

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia dari periode ke periode telah memberikan dampak perkembangan yang sangat signifikan khususnya dari perspektif pertumbuhan investor pasar modal, hal ini dapat menjadi momentum positif atau negatif tergantung cara dalam menghadapi kondisi ini. Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia dapat terlihat dari hadirnya lembaga keuangan yang beroperasi positif baik itu bank ataupun lembaga non-bank. Lembaga keuangan adalah badan usaha yang beroperasi dalam bidang keuangan atau sebuah wadah yang aktivitas perekonomiannya berupa menghimpun mata uang (dana) dari masyarakat yang nantinya hasil tersebut akan disalurkan kembali ke masyarakat serta menawarkan jasa seperti penanaman modal pada perusahaan, pembiayaan, modal kerja dan aktivitas ekonomi lainnya.

Pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh dan memaksimalkan laba atau pendapatan pada setiap periode, baik untuk periode sekarang maupun periode yang akan datang. Perkembangan suatu perusahaan dapat dinilai dari bagaimana pelaksanaan manajemen dan aktivitas usahanya (Kasmir, 2019). Oleh karena itu, perusahaan dituntut lebih memperhatikan aktivitas usahanya dan mampu meningkatkan kreatifitas, inovatif dan adaptif dalam menghadapi perubahan pasar (*market trends*). Hal ini mengharuskan pelaku usaha mempunyai *planning* dan konsep yang efektif dan efisien, sehingga memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang ada.

Laba perusahaan digunakan sebagai acuan dalam melihat nilai perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan kesejahteraan perusahaan, salah satu bagian penting pada perusahaan harus ada laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan menyajikan informasi keuangan bagi perusahaan, informasi tersebut digunakan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan miliknya.

Semakin berkembangnya dunia usaha akan mempengaruhi *stabilisasi* perekonomian yang tidak menentu atau cenderung fluktuatif, perkembangan ini mengakibatkan adanya pesaing semakin ketat, dampak negatifnya dapat menyebabkan perusahaan dalam keadaan terpuruk bahkan bangkrut secara tiba-tiba.

Kondisi perusahaan yang cenderung tidak menyadari bahwa mereka berada dalam kondisi yang membutuhkan perhatian, karena kurangnya kesadaran atas manajemen perusahaan dalam memperhatikan pengelolaan usahanya. Pihak manajemen perusahaan yang tidak menghitung rasio keuangan yang diberika dapat menjadi penyebab ketidaktahuan kondisi perusahaan sedang terpuruk. Oleh karena itu, agar menjaga kestabilan dan pertumbuhan laba meningkat, sehingga dapat berkompetisi dengan pesaing usahanya, pihak perusahaan dituntut lebih memperhatikan kinerja dan kondisi perusahaan dengan teliti dan cermat. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan diperlukan ketepatan pemilihan alat analisis. Untuk melihat kinerja perusahaan dibutuhkan alat yang dijadikan sebagai media yaitu menganalisis komponen pada laporan keuangan.

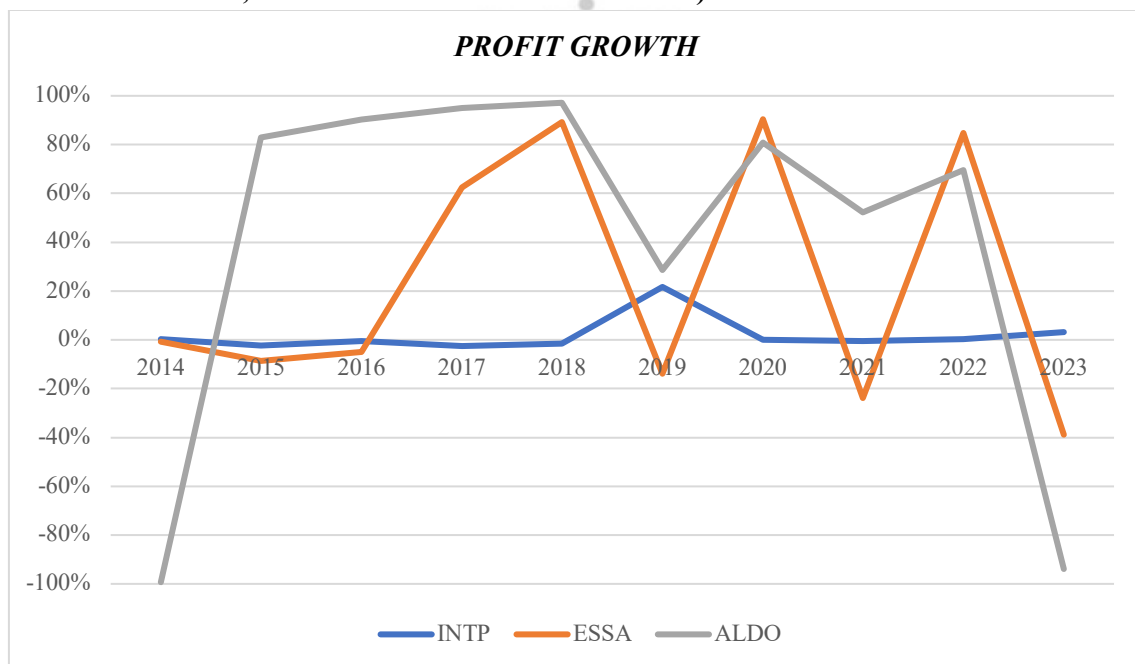
Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melihat pos-pos pada laporan keuangan perusahaan. Adapun standarisasi laporan keuangan di Indonesia telah di regulasi secara khusus pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 14 tahun

2022 tentang penyampaian laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan atau bagi para investor, melalui proses penggunaan alat analisis keuangan dengan menghitung rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu perusahaan yang sudah memiliki berbagai aktivitas usaha yang beroperasi pada sektor bahan baku di Indonesia telah tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu diantaranya PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT. Essa Industries Indonesia Tbk, dan PT. Alkindo Naratama Tbk. Setiap perusahaan memiliki strategi masing-masing dalam mengoperasikan manajemen perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan dalam memperoleh pendapatan. Berikut grafik perbandingan pertumbuhan laba antar perusahaan.

**Grafik 1.1**

**Perbandingan *Profit Growth* Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku (PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT. Essa Industries Indonesia Tbk, dan PT. Alkindo Naratama Tbk) Periode 2014-2023**



Sumber: [www.indocement.co.id](http://www.indocement.co.id), [www.essa.id](http://www.essa.id), [www.alkindo.co.id](http://www.alkindo.co.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik di atas menggambarkan kemampuan setiap perusahaan dalam memperoleh keuntungan berbeda-beda. Dalam jangka waktu 10 tahun berturut-turut PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk, pada setiap periode keuntungan yang didapatkan perusahaan ini tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dibanding dua perusahaan sektor bahan baku yang lain. Pada tahun 2014-2018 terlihat pada grafik bahwa laba yang didapatkan dari periode ke periode tidak mengalami pertumbuhan (*stagnan*), tetapi pada tahun 2019 laba mengalami kenaikan yang paling tinggi, kemudian pada tahun 2020-2023 perolehan laba kembali menurun dan tidak mengalami pertumbuhan.

Peneliti merumuskan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan ini cenderung tidak bertumbuh dari periode ke periode, persentase laba yang didapatkan relatif rendah atau laba ini tidak diatas 20%. Apabila dikomparasi dengan perusahaan PT. Essa Industries Indonesia Tbk dan PT. Alkindo Naratama Tbk, laba yang di dapatkan perusahaan tersebut mampu bertumbuh hingga mencapai 80% (Alkindo Naratama, 2024; Essa.id, 2024).

Terjadinya fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, beban pokok pendapatan, pabrikasi, beban pokok produksi, dan beban pokok penjualan sebelum beban pengepakan yang tidak terkontrol. Hal lain disebabkan oleh beban bunga dari utang yang telah dikeluarkan PT. Indocement Tungal Prakarsa dalam upaya mengakuisisi salah satu perusahaan yaitu PT. Semen Grobongan. Keuntungan sebelum pajak pendapatan perusahaan ini sampai pada kuartal III 2024 tercatat mengalami koreksi sebesar 17% atau Rp 1,32 triliun. Beban pajak pendapatan neto dalam keadaan menurun menjadi (-Rp274,1) miliar atau lebih rendah sebesar (-18,6%) disebabkan perolehan laba yang lebih rendah. Dengan demikian, laba bersih yang dapat disalurkan kepada pihak pemilik perusahaan atau pemegang saham sebesar 16,67% atau Rp 1 triliun, relatif rendah dibanding sebelumnya Rp 1,26 triliun (Fadillah, 2024).

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan rasio *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM), diketahui margin laba kotor mencerminkan efisiensi laba sebelum beban operasional, dan margin laba bersih menunjukkan laba setelah seluruh beban dikeluarkan. Oleh karena itu, penurunan kinerja laba mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan beban, yang berdampak langsung pada menurunnya rasio tersebut serta pertumbuhan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba pada suatu perusahaan memiliki nilai yang tidak menentu setiap periodenya. Bisa juga pada periode sekarang mendapatkan kenaikan tetapi di tahun selanjutnya malah terjadi penurunan. Terjadinya fluktuasi pertumbuhan laba ini menjadi aspek penting pada informasi keuangan yang sangat diperlukan oleh pihak penanam modal (investor), maka dibutuhkan analisis yang bisa mengungkapkan penyebab terjadinya perubahan laba tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih objek yang diteliti yaitu laporan keuangan dari salah satu badan usaha sektor bahan baku yang tercantum di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Perusahaan ini tercatat sebagai produsen semen ternama di negara Indonesia dengan kapasitas 4,4 juta ton produksi semen per tahun, yang berdiri pada tahun 1975. Lingkup produksi perusahaan ini meliputi semen, beton siap guna, dan pertambangan *agregat* dan *tras*.

Suatu perusahaan tidak akan terhindar dari adanya kompetitor, baik itu perusahaan di sektor yang serupa maupun yang lainnya. Dengan demikian dalam proses aktivitas usaha sangat diperlukan pondasi yang kokoh dari modal (*ekuitas*), agar perusahaan mampu bertahan di tengah banyaknya masalah perekonomian dan kompetitor. Oleh karena itu, bisnis harus menilai dengan melihat fakta-fakta yang tepat yang ditawarkan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa berharganya suatu bisnis adalah dengan melihat laporan keuangannya. Rasio keuangan merupakan bagian penting dari laporan ini. Penelitian ini menggunakan dua rasio

keuangan rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan untuk memperkirakan pertumbuhan laba di masa mendatang. Rasio profitabilitas terdiri dari dua bagian: *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM). *Profit Growth* (PG) merupakan ukuran rasio pertumbuhan.

*Net Profit Margin* (NPM) ialah rasio dalam mengukur total pendapatan perusahaan yang dikurangi total pengeluaran, seperti bunga, pajak dan dividen saham preferen. Semakin tinggi margin laba bersih perusahaan maka semakin baik (Gitman & Zutter, 2013). Rasio ini menjadi alat ukur keuntungan laba sesudah bunga (*net profit*) dan pajak dikomparasi dengan *sales* (penjualan) (Kasmir, 2019). Apabila nilai rasio ini tinggi menggambarkan perusahaan mampu memperoleh laba bersih dengan baik pada penjualan tertentu.

*Gross Profit Margin* (GPM) mengukur persentase setiap dolar penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar barang-barangnya, semakin meningkatnya margin laba kotor artinya semakin baik (Gitman & Zutter, 2013). Rasio ini memperlihatkan keuntungan lab yang relatif pada perusahaan, dilihat dari pendapatan dikurangi dengan nilai harga pokok penjualan (Kasmir, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut dirumuskan bahwa tingginya nilai rasio ini mengartikan *gross profit margin* yang didapat akan bernilai tinggi dari *net sales* (penjualan bersih), karena perusahaan cenderung belum mampu mengontrol beban produksi serta harga pokok penjualannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan bahwa besar kecilnya laba bersih dapat dilihat dari selisih antara laba bersih dan pendapatan operasional, serta dipengaruhi beban operasional yang dikeluarkan perusahaan (Rizaldy, 2024). Dengan demikian, jika margin laba bersih (NPM) dan margin laba kotor (GPM) meningkat, maka akan terindikasi pengaruh pada Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu, pada rasio *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*).

Laba ialah nilai lebih dari pendapatan diatas biaya dalam satu periode tertentu. Oleh karena itu, kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam melakukan kebijakan yang ditetapkan berkaitan dengan segala aktivitas perusahaan sangat berperan penting dalam meningkatkan laba perusahaan (Harahap, 2018). Pertumbuhan Laba (*profit growth*) adalah perubahan nilai persentase peningkatan laba perusahaan yang didapatkan (Gurusinga & Dalimunthe, 2024). Pertumbuhan laba (*profit growth*) perusahaan yang baik menggambarkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, begitupun pertumbuhan perusahaannya juga dinilai baik (Wardhani, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dirumuskan bahwa besaran nilai laba dapat mengukur kinerja keuangan dan manajemen perusahaan, apabila laba bersih yang diperoleh perusahaan bernilai tinggi, menandakan kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Dengan demikian, perusahaan tergolong dalam kondisi yang sehat dan pemegang saham cenderung lebih yakin pada perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya.

Sebagaimana teori yang telah disebutkan yakni NPM adanya pengaruh positif pada *Profit Growth* (PG) begitupula GPM ada pengaruh positif pada *Profit Growth* (PG). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan antara teori dengan data pada laporan keuangan PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Dengan demikian, rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel Independen X1, *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel independen X2 dan *Profit Growth* (PG) sebagai variabel dependen Y. Berikut disajikan tabel data laporan keuangan per kuartal dari Periode 2016-2023 (Indocement.co.id).



**Tabel 1.1**  
**Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Profit Growth (PG) PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023**

| Periode |    | Net Profit Margin (X1) |   | Gross Profit Margin (X2) |   | Profit Growth (Y) |   |
|---------|----|------------------------|---|--------------------------|---|-------------------|---|
| 2016    | Q1 | 0,24                   | - | 0,43                     | - | -0,78             | - |
|         | Q2 | 0,31                   | ↑ | 0,42                     | ↓ | 1,54              | ↑ |
|         | Q3 | 0,28                   | ↓ | 0,42                     | = | 0,30              | ↓ |
|         | Q4 | 0,25                   | ↓ | 0,41                     | ↓ | 0,23              | ↓ |
| 2017    | Q1 | 0,15                   | ↓ | 0,34                     | ↓ | -0,87             | ↓ |
|         | Q2 | 0,14                   | ↓ | 0,34                     | = | 0,83              | ↑ |
|         | Q3 | 0,13                   | ↓ | 0,34                     | = | 0,56              | ↓ |
|         | Q4 | 0,13                   | = | 0,35                     | ↑ | 0,32              | ↓ |
| 2018    | Q1 | 0,08                   | ↓ | 0,29                     | ↓ | -0,86             | ↓ |
|         | Q2 | 0,05                   | ↓ | 0,26                     | ↓ | 0,34              | ↑ |
|         | Q3 | 0,06                   | ↑ | 0,27                     | ↑ | 0,74              | ↑ |
|         | Q4 | 0,01                   | ↓ | 0,29                     | ↑ | -0,81             | ↓ |
| 2019    | Q1 | 0,11                   | ↑ | 0,31                     | ↑ | 2,47              | ↑ |
|         | Q2 | 0,09                   | ↓ | 0,31                     | = | 0,61              | ↓ |
|         | Q3 | 0,10                   | ↑ | 0,32                     | ↑ | 0,84              | ↑ |
|         | Q4 | 0,12                   | ↑ | 0,35                     | ↑ | 0,56              | ↓ |
| 2020    | Q1 | 0,12                   | = | 0,32                     | ↓ | -0,78             | ↓ |
|         | Q2 | 0,08                   | ↓ | 0,30                     | ↓ | 0,17              | ↑ |
|         | Q3 | 0,11                   | ↑ | 0,34                     | ↑ | 1,38              | ↑ |
|         | Q4 | 0,13                   | ↑ | 0,36                     | ↑ | 0,62              | ↓ |
| 2021    | Q1 | 0,10                   | ↓ | 0,32                     | ↓ | -0,81             | ↓ |
|         | Q2 | 0,09                   | ↓ | 0,31                     | ↓ | 0,67              | ↑ |
|         | Q3 | 0,11                   | ↑ | 0,34                     | ↑ | 1,06              | ↑ |
|         | Q4 | 0,12                   | ↑ | 0,35                     | ↓ | 0,48              | ↓ |
| 2022    | Q1 | 0,05                   | ↓ | 0,27                     | ↓ | -0,90             | ↓ |
|         | Q2 | 0,04                   | ↓ | 0,26                     | ↓ | 0,60              | ↑ |
|         | Q3 | 0,08                   | ↑ | 0,30                     | ↑ | 2,25              | ↑ |
|         | Q4 | 0,11                   | ↑ | 0,31                     | ↑ | 0,95              | ↓ |
| 2023    | Q1 | 0,09                   | ↓ | 0,30                     | ↓ | -0,80             | ↓ |
|         | Q2 | 0,09                   | = | 0,31                     | ↑ | 0,88              | ↑ |
|         | Q3 | 0,10                   | ↑ | 0,32                     | ↑ | 0,81              | ↓ |
|         | Q4 | 0,11                   | ↑ | 0,33                     | ↑ | 0,54              | ↓ |

Sumber: [www.Indocement.co.id](http://www.Indocement.co.id) (data diolah)



Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari kuartal sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari kuartal sebelumnya

■ = Bermasalah/Tidak Sesuai Teori

Berdasarkan tabel data di atas, telah diambil dari laporan keuangan pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Dapat dirumuskan bahwa *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Profit Growth* mengalami fluktuasi yang relatif banyak dari setiap kuartal periode ke periode.

Pada kuartal II tahun 2016, NPM tercatat sebesar 0,31% mengalami peningkatan dibandingkan kuartal I yang sebesar 0,24%. Sementara itu, GPM sedikit menurun dari 0,43% pada kuartal I menjadi 0,42% pada kuartal II. Profit Growth menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, yaitu dari -0,78% pada kuartal I menjadi 1,54% pada kuartal II. Selanjutnya, pada kuartal III, NPM mengalami penurunan menjadi 0,28%, sedangkan GPM tetap stabil di angka 0,42%. *Profit Growth* juga menurun dari 1,54% menjadi 0,30%. Pada kuartal IV, ketiga variabel tersebut kembali mengalami penurunan, dengan NPM turun menjadi 0,25%, GPM menjadi 0,41%, dan *Profit Growth* menurun menjadi 0,23%. Pergerakan nilai-nilai tersebut mencerminkan dinamika kinerja keuangan perusahaan yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi tersebut.

Pada tahun 2017 kuartal I, *Net Profit Margin (NPM)* tercatat mengalami penurunan sebesar 0,15% lebih rendah dari kuartal IV tahun 2016 sebesar 0,25%, *Gross Profit Margin (GPM)* tercatat sebesar 0,34% lebih rendah dari kuartal IV tahun 2016 sebesar 0,41%, dan *Profit Growth* tercatat mengalami penurunan sebesar -0,87% jauh

lebih rendah dari kuartal IV tahun 2016 sebesar 0,23%. Pada kuartal kedua, *Net Profit Margin* (NPM) mengalami sedikit koreksi dari 0,15% ke 0,14%, *Gross Profit Margin* (GPM) tetap berada di angka yang sama yakni 0,34%, tanpa mengalami perubahan dari kuartal sebelumnya. Sementara itu indikator *Profit Growth* menunjukkan perbaikan signifikan, berubah dari negative -0,87% menjadi positif 0,83%. Memasuki kuartal III, NPM mengalami penurunan menjadi 0,13%, sedangkan GPM masih bertahan di angka 0,34%. Namun demikian, *Profit Growth* mulai menunjukkan penurunan kembali dari 0,83% menjadi 0,56%. Pada kuartal keempat NPM stabil pada angka 0,13%. Berbeda halnya dengan GPM yang mengalami sedikit peningkatan dari 0,34% menjadi 0,35%. Namun *Profit Growth* kembali melemah turun ke angka 0,32%.

Pada awal tahun 2018, yaitu kuartal pertama, terjadi penurunan pada ketiga indikator: NPM turun 0,13% menjadi 0,08%, GPM dari 0,35% menjadi 0,29%, *Profit Growth* menurun drastis dari 0,32% menjadi -0,86%. Meskipun demikian, angka-angka tersebut masih menunjukkan perbaikan jika dibandingkan dengan kuartal terakhir tahun 2017. Di kuartal kedua tahun 2018, penurunan kembali terjadi pada NPM dan GPM, masing-masing turun menjadi 0,05% dan 0,26%. Namun *Profit Growth* justru mengalami pertumbuhan positif, dari -0,86% menjadi 0,34%. Selanjutnya pada kuartal ketiga, terjadi perbaikan secara umum. NPM meningkat menjadi 0,06%, GPM naik menjadi 0,27%, dan *Profit Growth* mengalami lonjakan menjadi 0,74%. Kemudian pada kuartal keempat 2018, kembali menurun ke angka 0,01% sementara GPM meningkat menjadi 0,29%. Di sisi lain *Profit Growth* kembali mengalami penurunan -0,81%.

Pada tahun 2019 kuartal I, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan fluktuasi sepanjang empat kuartal. Pada kuartal pertama, indikator profitabilitas seperti NPM, GPM dan PG mengalami peningkatan signifikan dibandingkan pada kuartal IV tahun 2018. NPM meningkat dari nilai 0,01% menjadi 0,11%, GPM dari nilai 0,29% menjadi 0,31%, dan *Profit Growth* yang sebelumnya berada pada angka negatif dari -0,87% berbalik positif menjadi 2,47%. Namun demikian, pada kuartal kedua terjadi penurunan pada beberapaindikator, NPM turun menjadi 0,09%, meskipun GPM tetap stabil di angka 0,31% dan nilai *Profit Growth* juga tumbuh dari 0,61% ke nilai 0,84%. Kemudian di kuartal keempat, NPM dan GPM kembali mengalami peningkatan menjadi masing-masing 0,12% dan 0,35%. Namun sebaliknya, dan nilai *Profit Growth* justru terjadi perlambatan dari 0,84% menjadi 0,56%, menandakan adanya tekanan terhadap pertumbuhan laba meskipun margin tetap meningkat.

Pada tahun 2020 kuartal I, *Net Profit Margin* tercatat sebesar 0,12% sama dengan kuartal sebelumnya, *Gross Profit Margin* tercatat koreksi penurunan dari 0,35% menjadi 0,32% lebih rendah dari kuartal sebelumnya, dan *Profit Growth* tercatat terjadi koreksi penurunan dari 0,56% ke nilai -0,78% lebih rendah dari kuartal sebelumnya. Berdasarkan data kinerja keuangan pada tahun berjalan, tercatat bahwa pada kuartal II, *Net Profit Margin (NPM)* tercatat terjadi penurunan dari 0,12% menjadi 0,08%. Penurunan ini diikuti oleh *Gross Profit Margin (GPM)* yang turut melemah dari 0,32% menjadi 0,30%, dan nilai *Profit Growth* terjadi peningkatan dari -0,78% menjadi 0,17%. Memasuki kuartal III, kinerja perusahaan mulai menunjukkan pemulihan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan NPM dari 0,8% menjadi 0,11%, GPM 0,30% menjadi 0,34%. Namun, *Profit Growth* tercatat terjadi penurunan dari 1,38% menjadi 0,62%.

Pada tahun berikutnya, khususnya kuartal I tahun 2021, kinerja keuangan mengalami tekanan. NPM turun dari 0,13% menjadi 0,10%, GPM melemah dari 0,36% menjadi 0,32%, serta *Profit Growth* mengalami kontraksi cukup dalam dari 0,62% menjadi -0,81%, menunjukkan performa yang lebih kecil daripada kuartal IV tahun 2020. Selanjutnya, pada kuartal II tahun 2021, NPM kembali melemah menjadi 0,09% dan GPM juga menurun menjadi 0,31%. Namun, *Profit Growth* menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan meningkat dari 0,81% menjadi 0,67%. Perkembangan positif berlanjut pada kuartal III tahun 2021, dengan NPM naik ke 0,11%, GPM meningkat ke 0,34% dan *Profit Growth* turut naik ke angka 1,06%. Di kuartal IV, NPM kembali meningkat menjadi 0,12%, GPM sedikit baik ke 0,35%, meskipun *profit growth* menurun ke angka 0,48%. Secara keseluruhan, fluktuasi indikator-indikator ini menunjukkan dinamika kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang perlu dikaji lebih lanjut dalam analisis mendalam.

Pada kuartal pertama tahun 2022, indikator kinerja keuangan berupa NPM, GPM, dan PG menunjukkan tren penurunan, masing-masing dari 0,12% menjadi 0,05%, dari 0,27%, dan dari 0,48% menjadi -0,90%. Penurunan ini tercatat lebih rendah dibandingkan kuartal keempat tahun sebelumnya. Memasuki kuartal kedua, NPM dan GPM kembali menurun tipis menjadi 0,04%, dan 0,26%, sedangkan *Profit Growth* justru meningkat menjadi 0,60%. Pada kuartal ketiga, seluruh indikator menunjukkan perbaikan kinerja: NPM meningkat menjadi 0,08%, GPM menjadi 0,30%, dan *Profit Growth* melonjak ke angka 2,25%. Tren positif ini Sebagian besar berlanjut di kuartal keempat, meskipun *Profit Growth* mengalami sedikit penurunan ke 0,95%.

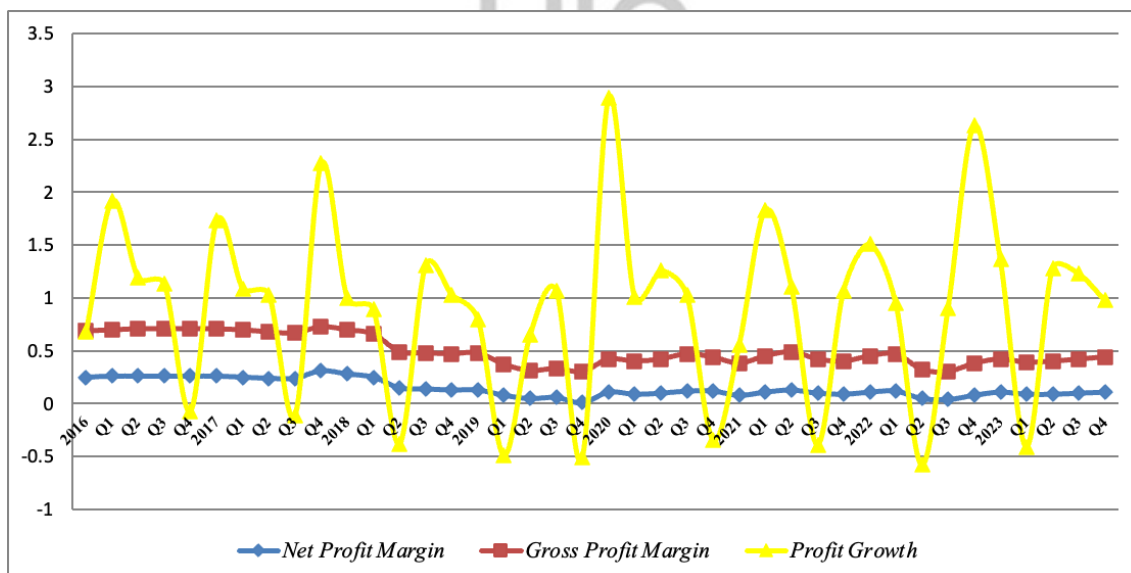
Tahun berikutnya, pada kuartal I 2023, indikator NPM, GPM, dan *Profit Growth* kembali mengalami penurunan masing-masing menjadi 0,09%, 0,30% dan -0,80%. Penurunan ini masih tergolong lebih ringan dibandingkan akhir tahun 2022. Pada kuartal II, NPM stagnan di 0,09, namun GPM dan *Profit Growth* mengalami peningkatan, dengan

masing-masing mencapai 0,31% dan 0,88%. Kuartal III 2023 memperlihatkan peningkatan moderat pada NPM (0,10%) dan GPM (0,31%), namun diiringi dengan penurunan tipis pada *Profit Growth* menjadi 0,81%. Di kuartal terakhir, NPM dan GPM kembali mencatatkan pertumbuhan menjadi 0,11% dan 0,33% sementara *Profit Growth* menurun menjadi 0,54%.

Berdasarkan seluruh data, dapat dirumuskan yakni kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. mengalami fluktuasi relatif tidak konsisten. Meskipun secara teoritis peningkatan pada margin keuntungan (NPM dan GPM) seharusnya berbanding lurus dengan pertumbuhan laba (*Profit Growth*), namun data empiris menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu terjadi. Hal ini mengindikasikan adanya factor-faktor lain yang memengaruhi dinamika pertumbuhan laba perusahaan, yang tidak semata-mata bergantung pada margin laba kotor dan bersih. Visualisasi grafik berikut menggambarkan dinamika tersebut secara lebih terperinci.

**Grafik 1.2**

***Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Profit Growth (PG) di PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2016-2023***



Sumber: [www.Indocement.co.id](http://www.Indocement.co.id) (data diolah oleh peneliti)

Merujuk pada interpretasi terhadap grafik yang dianalisis, dapat diketahui bahwa terdapat dinamika yang fluktuatif pada ketiga indikator utama yakni NPM, GPM, dan PG. Pada kuartal kedua tahun 2016, GPM menunjukkan penurunan kinerja, sementara PG justru mengalami peningkatan signifikan. Kemudian, pada kuartal kedua dan keempat tahun 2017, NPM teridentifikasi mengalami penurunan, disaat yang bersamaan PG menunjukkan tren positif. Namun, pada periode berikutnya, GPM mengalami kenaikan, tetapi PG justru memperlihatkan penurunan yang mencerminkan adanya pola yang tidak konsisten antar variabel tersebut. Kemudian, pada kuartal kedua dan keempat tahun 2018, baik NPM maupun GPM mengalami penurunan, sedangkan *Profit Growth* mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara data empiris di lapangan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya pada kuartal IV tahun 2019, nilai NPM dan GPM menunjukkan peningkatan, sementara *Profit Growth* mengalami penurunan. Pada kuartal II dan IV tahun 2020, NPM dan GPM mengalami penurunan, namun PG justru mengalami kenaikan. Pada kuartal-kuartal lainnya dalam periode tersebut, NPM dan GPM kembali meningkat, sedangkan PG kembali menurun. Kemudian, pada kuartal II dan IV tahun 2021, NPM dan GPM mengalami penurunan, sementara PG mengalami peningkatan. Di kuartal berikutnya, NPM mengalami kenaikan, namun PG kembali menunjukkan penurunan.

Pada kuartal II dan IV tahun 2022, terjadi penurunan nilai pada *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM), sementara *Profit Growth* (PG) menunjukkan peningkatan. Kondisi ini berbeda dengan situasi lain di mana NPM dan GPM mengalami kenaikan, namun PG justru menurun. Selanjutnya, pada kuartal III dan IV tahun 2023,

NPM dan GPM kembali mengalami peningkatan, sedangkan PG mengalami penurunan, yang serupa dengan pola pada kuartal sebelumnya. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara teori yang ada dengan data empiris di lapangan.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat terlihat kecenderungan setiap tahun dari kuartal ke kuartal dari badan usaha yaitu PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023 terjadi fluktuasi yang menerangkan peningkatan dan penurunan nilai. Dengan demikian, terindikasi adanya ketidaksesuaian data yang telah diolah dengan apa yang dinyatakan pada teori yang telah disebutkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam terkait topik yang berjudul ***Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Profit Growth (PG) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2016-2023).***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas, yang melatarbelakangi masalah penelitian tampaknya terindikasi adanya saling keterikatan yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk?



2. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Profit Growth* (GPM) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023;
  - c. Mendeskripsikan Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023;
  - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2016-2023;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil keputusan serta memberikan informasi tentang Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG);
  - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis kondisi perusahaan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini bertujuan agar investor dapat menentukan pilihan investasi saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
  - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, serta menambah wawasan, pemikiran dan memperluas pengetahuan;
  - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran bagi kalangan akademis;
  - e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi atau masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Profit Growth* (PG);